

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Obat

2.1.1 Definisi Pengelolaan Obat

Pengelolaan obat di apotek merupakan kegiatan penting yang dilakukan untuk memastikan apotek dapat menjalankan perannya sebagai tempat penyimpanan obat-obatan dan penyedia layanan kebutuhan pasien akan obat.

Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan bahan habis pakai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi :

- a. Perencanaan ;
- b. Pengadaan ;
- c. Penerimaan ;
- d. Penyimpanan ;
- e. Pemusnahan ;
- f. Pengendalian ; dan
- g. Pencatatan dan Pelaporan.

2.1.2 Tujuan Pengelolaan Obat

Pengelolaan obat di apotek bertujuan untuk memastikan bahwa obat yang dibutuhkan selalu tersedia dalam jumlah yang memadai, dengan mutu yang terjaga, serta harga yang sesuai dan terjangkau. Disamping itu, pengelolaan ini bertujuan agar jenis dan jumlah obat

sesuai dengan kebutuhan, serta menyebar secara merata kepada pasien yang memerlukan. Lebih lanjut, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016, pengaturan pengelolaan sediaan farmasi juga ditujukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian, dan melindungi pasien serta masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional demi keselamatan pasien

2.1.3 Ruang Lingkup Pengelolaan Obat

Ruang lingkup pengelolaan obat di apotek mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan perbekalan farmasi, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menjamin ketersediaan obat yang bermutu, aman, dan tepat sasaran. Ruang lingkup tersebut meliputi:

1. Perencanaan – Menentukan jenis dan jumlah obat sesuai kebutuhan pelayanan dan tren penggunaan.
2. Pengadaan – Memperoleh obat dari sumber resmi yang memiliki izin, dengan mempertimbangkan mutu, harga, dan waktu.
3. Penerimaan – Memeriksa kesesuaian jenis, jumlah, nomor batch, dan tanggal kedaluwarsa obat dengan dokumen pesanan.
4. Penyimpanan – Menempatkan obat pada kondisi yang sesuai standar (FIFO/FEFO, suhu, kelembapan).
5. Distribusi/Penyerahan – Menyalurkan obat kepada pasien atau unit pelayanan secara tepat jumlah dan tepat waktu.

6. Pengendalian – Memantau dan menyesuaikan stok untuk menghindari kekosongan atau penumpukan.
7. Pemusnahan – Menghapus obat yang rusak atau kedaluwarsa sesuai prosedur yang berlaku.
8. Pencatatan dan Pelaporan – Mendokumentasikan setiap transaksi dan melaporkannya sesuai ketentuan.

2.2 Perencanaan

2.2.1 Definisi Perencanaan

Perencanaan obat di apotek merupakan tahap awal dalam manajemen pengelolaan obat yang bertujuan untuk menentukan jenis, jumlah, serta bentuk sediaan obat yang dibutuhkan agar pelayanan kefarmasian dapat berjalan optimal. Perencanaan yang baik sangat penting karena berhubungan langsung dengan ketersediaan obat, sehingga dapat mencegah terjadinya kekurangan obat yang berakibat pada terganggunya pelayanan maupun kelebihan stok yang dapat menimbulkan pemborosa.

2.2.2 Prinsip Perencanaan yang baik

Prinsip perencanaan obat yang baik di apotek menekankan pada konsep tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, dan tepat mutu. Artinya, obat yang direncanakan harus sesuai dengan kebutuhan pasien, tersedia dalam jumlah yang cukup, hadir pada saat dibutuhkan, serta memenuhi standar mutu yang berlaku. Perencanaan juga harus dilakukan secara

rasional, berbasis data penggunaan obat sebelumnya, serta memperhatikan efisiensi anggaran agar tidak terjadi pemborosan akibat kelebihan stok maupun kerugian karena obat kedaluwarsa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, apotek dapat menjaga kesinambungan ketersediaan obat sekaligus mendukung mutu pelayanan kefarmasian kepada masyarakat (Hidayati, 2019).

2.2.3 Metode Perencanaan

Metode perencanaan obat di apotek merupakan cara yang digunakan untuk menentukan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan agar ketersediaannya sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain :

1. Metode konsumsi

Berdasarkan data pemakaian obat periode sebelumnya.

2. Metode morbiditas

Berdasarkan pada pola penyakit yang muncul di masyarakat

3. Metode analisis

Seperti ABC-VEN, yang memprioritaskan obat berdasarkan nilai biaya dan tingkat kepentingan klinis.

Pemilihan metode perencanaan yang tepat sangat penting agar apotek dapat mencegah kekurangan maupun kelebihan stok, menjaga kesinambungan pelayanan, serta mengoptimalkan penggunaan anggaran (Prasasti Dewi & Wirasuta, 2021).

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi Perencanaan

Perencanaan obat di apotek dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pola penyakit yang muncul di masyarakat menjadi salah satu faktor utama karena meningkatnya prevalensi penyakit tertentu akan meningkatkan kebutuhan terhadap jenis obat yang sesuai. Selain itu, data penggunaan obat pada periode sebelumnya juga penting sebagai dasar untuk memprediksi kebutuhan obat pada periode berikutnya. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah ketersediaan anggaran, karena keterbatasan dana akan menentukan prioritas dalam pemilihan jenis maupun jumlah obat yang akan direncanakan. Tidak kalah penting, kelancaran sistem distribusi dan pemasok sangat menentukan ketersediaan obat, sehingga hambatan dalam rantai pasok dapat menimbulkan kekosongan obat di apotek. Kebijakan dan regulasi pemerintah juga menjadi faktor yang memengaruhi perencanaan, terutama terkait dengan pengendalian obat tertentu atau pembatasan peredarannya. Selain itu, perilaku pasien dan tren penggunaan obat, misalnya kecenderungan memilih obat generik atau bermerek, turut menjadi pertimbangan dalam menyusun perencanaan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, perencanaan obat di apotek dapat dilakukan secara lebih efektif, efisien, dan mendukung keberlangsungan pelayanan kefarmasian (Pertiwi, Pradana, & Hendriani, 2022).

2.3 Pengadaan

2.3.1 Definisi Pengadaan

Pengadaan obat di apotek merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjamin ketersediaan obat sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Proses ini mencakup pemilihan, pemesanan, pembelian, hingga penerimaan obat dari pemasok atau distributor resmi. Tujuan utama pengadaan adalah memastikan bahwa obat yang dibutuhkan tersedia dalam jumlah yang tepat, mutu yang terjamin, serta sesuai dengan ketentuan regulasi. Dalam praktiknya, pengadaan obat tidak hanya berfokus pada aspek ketersediaan, tetapi juga harus mempertimbangkan efisiensi biaya, kontinuitas pasokan, serta kesesuaian dengan standar pelayanan kefarmasian. Dengan demikian, pengadaan menjadi salah satu komponen penting dalam manajemen farmasi di apotek karena menentukan kelancaran pelayanan obat kepada masyarakat (Yulia, Sari, & Anggraini, 2020).

2.3.2 Sumber Pengadaan

Sumber pengadaan obat di apotek pada umumnya diperoleh melalui distributor resmi atau Pedagang Besar Farmasi (PBF) yang telah memiliki izin sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. PBF menjadi sumber utama karena dapat menjamin mutu, keamanan, serta legalitas produk yang disalurkan. Selain itu, pengadaan juga dapat dilakukan langsung dari industri farmasi yang telah menjalin kerja sama resmi dengan apotek. Pemilihan sumber pengadaan harus

memperhatikan aspek keandalan pasokan, harga yang kompetitif, serta kepatuhan terhadap standar distribusi. Dengan demikian, pemilihan sumber pengadaan yang tepat berperan penting dalam menjamin ketersediaan obat yang berkesinambungan di apotek (Puspitasari, 2021).

2.3.3 Prosedur Pengadaan

Prosedur pengadaan obat di apotek umumnya diawali dengan identifikasi kebutuhan obat berdasarkan data penjualan sebelumnya, pola penyakit yang berkembang, serta proyeksi kebutuhan pasien. Setelah kebutuhan ditentukan, apotek melakukan pemesanan obat kepada distributor resmi atau Pedagang Besar Farmasi (PBF) yang telah memiliki izin. Proses pemesanan biasanya dilakukan secara periodik dengan mempertimbangkan ketersediaan stok dan anggaran yang ada. Tahap berikutnya adalah pembelian, di mana apotek melakukan transaksi sesuai perjanjian dengan pemasok, baik secara tunai maupun kredit. Setelah obat dikirim, dilakukan proses penerimaan dan pemeriksaan fisik untuk memastikan jumlah, jenis, dan mutu obat sesuai dengan faktur pembelian. Selanjutnya, obat yang diterima dicatat dalam sistem administrasi dan disimpan sesuai standar penyimpanan farmasi sebelum akhirnya didistribusikan kepada pasien. Mekanisme ini penting untuk menjamin bahwa obat yang diperoleh tidak hanya sesuai kebutuhan, tetapi juga memenuhi standar mutu dan keamanan (Putri & Sari, 2020).

2.3.4 Hambatan Pengadaan

Pengadaan obat di apotek sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi kelancaran pelayanan kefarmasian. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah keterlambatan distribusi dari Pedagang Besar Farmasi (PBF) atau pemasok, sehingga menyebabkan kekosongan stok obat tertentu. Selain itu, keterbatasan anggaran juga dapat membatasi jumlah dan variasi obat yang dapat dibeli, terutama untuk obat-obat bermerek dengan harga tinggi. Faktor lain yang kerap menjadi kendala adalah perubahan pola penyakit yang tidak terduga sehingga kebutuhan obat melebihi perencanaan awal. Hambatan administrasi, seperti kesalahan dalam pencatatan pemesanan atau ketidaksesuaian antara pesanan dengan obat yang datang, juga menjadi masalah yang cukup sering terjadi. Berbagai hambatan ini menunjukkan bahwa pengadaan obat membutuhkan manajemen yang cermat agar ketersediaan obat di apotek tetap terjaga dan pelayanan kepada pasien tidak terganggu (Rahmawati & Lestari).

2.4 Obat

2.4.1 Pengertian Obat

Obat merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan yang berfungsi untuk mendiagnosis, mencegah, mengobati dan memulihkan kondisi kesehatan seseorang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Obat merupakan bahan atau campuran zat aktif yang digunakan untuk

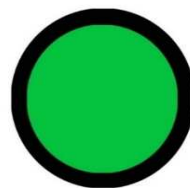
mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologis atau kondisi patologis manusia, dalam menetapkan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan atau meningkatkan kesehatan (UU No. 36 Tahun 2009). Selain itu, BPOM (2018) menambahkan bahwa obat harus memenuhi persyaratan mutu, keamanan, dan efektivitas agar dapat digunakan secara aman oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan obat harus dilakukan secara ketat mulai dari produksi, distribusi hingga penggunaannya di fasilitas kesehatan.

2.4.2 Penggolongan obat

Obat diklasifikasikan berdasarkan tingkat pengawasannya, resiko efek samping, dan cara pengolahannya, agar penggunaannya aman dan tepat. Penggolongan ini juga penting bagi apotek dalam mengelola stok dan memastikan pelayanan sesuai aturan.

1. Obat Bebas

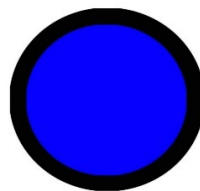
Obat bebas merupakan obat yang tepat dapat diperoleh tanpa resep dokter dan relatif aman jika digunakan sesuai petunjuk. Obat ini biasanya untuk keluhan ringan contohnya adalah Paracetamol untuk mengatasi demam, dan nyeri ringan, serta vitamin dan seplemen tertentu (BPOM, 2018).



Gambar 2. 1 Logo Obat Bebas (Sumber:Kemenkes,2024)

2. Obat Bebas Terbatas

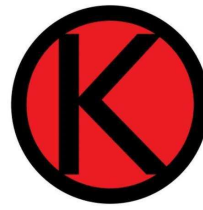
Obat bebas terbatas adalah obat yang boleh dijual bebas, tetapi penjualannya dibatasi pada dosis dan aturan tertentu karena berpotensi menimbulkan efek samping atau disalahgunakan. Obat ini biasanya memerlukan pengetahuan farmasi untuk memastikan penggunaan yang benar. Contohnya seperti obat flu yang mengandung pseudoefedrin, yang pengadaannya dibatasi (BPOM, 2018).



Gambar 2. 2 Logo Obat Bebas Terbatas (Sumber:Kemenkes,2024)

3. Obat Keras

Obat keras merupakan obat yang hanya boleh diberikan dengan resep dokter karena memiliki resiko efek samping yang serius atau membutuhkan pengawasan medis selama pemakaian. Contoh obat keras adalah antibiotik, antihipertensi, dan obat diabetes. Di Apotek, obat keras disimpan secara terpisah dan pencatatan penjualanya wajib dilakukan (Prasetyo & Nirmala, 2021).



Gambar 2. 3 Logo Obat Keras (Sumber:Kemenkes,2024)

4. Obat Narkotik

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika).



Gambar 2. 4 Logo Obat Narkotik (Sumber:Kemenkes,2024)

5. Obat Psikotropika

Obat psikotropika merupakan obat yang mempengaruhi fungsi sistem syaraf pusat dan dapat menimbulkan ketergantungan. Karena risikonya yang tinggi, penggunaanya sangat diawasi dan

hanya dapat diberikan dengan resep dokter khusus. Contohnya adalah obat menenangkan seperti diasepam (BPOM, 2018).



Gambar 2. 5 Logo Obat Psikotropika (Sumber:Kemenkes,2024)

2.5 Apotek

2.5.1 Definisi Apotek

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker. Praktik kefarmasian ini mencakup kegiatan pengadaan, penyimpanan, peracikan, dan penyaluran sediaan farmasi, alat kesehatan, serta pemberian informasi obat kepada pasien. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, dijelaskan bahwa apotek merupakan sarana yang digunakan apoteker dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat.

2.5.2 Tugas dan Fungsi Apotek

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian dijelaskan bahwa tugas dan fungsi apotek adalah:

1. Sebagai tempat pengabdian profesi seorang apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan.

2. Apotek memiliki fungsi sebagai sarana pelayanan yang dapat dilakukan pekerjaan kefarmasian berupa peracikan, pengubahan bentuk, pencampuran dan penyerahan obat.
3. Apotek berfungsi sebagai sarana penyalur perbekalan farmasi yang harus menyebarkan obat yang diperlukan masyarakat secara meluas dan merata.
4. Apotek berfungsi sebagai tempat pelayanan informasi meliputi:
 - a. Pelayanan informasi tentang obat dan perbekalan farmasi lainnya yang diberikan baik kepada dokter, perawat, bidan dan tenaga kesehatan lainnya maupun kepada masyarakat.
 - b. Pelayanan informasi mengenai khasiat obat, keamanan obat, bahaya dan mutu obat serta perbekalan farmasi lainnya.

2.6 Apotek Hasanah

2.6.1 Sejarah Apotek Hasanah

Apotek ini pertama kali didirikan pada 4 Agustus 2020 di Kalinyamat Kulon sebagai wujud komitmen dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan dan upaya meningkatkan kualitas pelayanan, pada tahun 2023 apotek resmi pindah ke Kalinyamat Wetan dengan lokasi yang lebih representatif.

Apotek ini dipimpin oleh Apt. Yossi Dwi Kusumaningtyas, S.Farm sebagai apoteker penanggung jawab. Adapun kepemilikan

bangunan dan apotek berada di bawah naungan Apt. Sari Prabandari, S.Farm., M.M., yang turut mendukung pengelolaan dan pengembangan apotek hingga saat ini. Dengan semangat profesionalisme dan pengabdian, apotek senantiasa berkomitmen memberikan pelayanan kefarmasian yang bermutu serta berperan aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

2.6.2 Visi dan Misi Apotek Hasanah

1. Visi :

- a. Menjadi apotek pilihan utama masyarakat
- b. Menjadi apotek yang terpercaya

2. Misi :

- a. Memberikan pelayanan kefarmasian yang profesional, cepat dan tepat
- b. Menyediakan obat - obatan dan pembekalan farmasi yang lengkap
- c. Menjadi tujuan utama masyarakat dalam kebutuhan kesehatan masyarakat
- d. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan penggunaan obat rasional

2.6.3 Tujuan Pendirian Apotek Hasanah

- 1. meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di apotek

2. menjamin ketersediaan obat - obat dan pembekalan farmasi yang di butuhkan oleh masyarakat
3. menjamin keamanan sediaan farmasi yang di terima oleh masyarakat
4. mencapai keuntungan yang wajar dan berkelanjutan

2.6.4 Nama, Lokasi, dan Jam Kerja Apotek Hasanah

Nama Apotek : Apotek Hasanah

Lokasi : Jl. Juanda RT/RW 04/02 Desa/Kelurahan
Kalinyamat Wetan, Kec. Tegal Selatan, Kota Tegal

Apoteker : apt. Yossi Kusumaningtyas, S.Farm

PSA : Apt. Sari Prabandari, S.Farm., M.M

SIPA : 503.440/040/SIPA/429. 111/2024

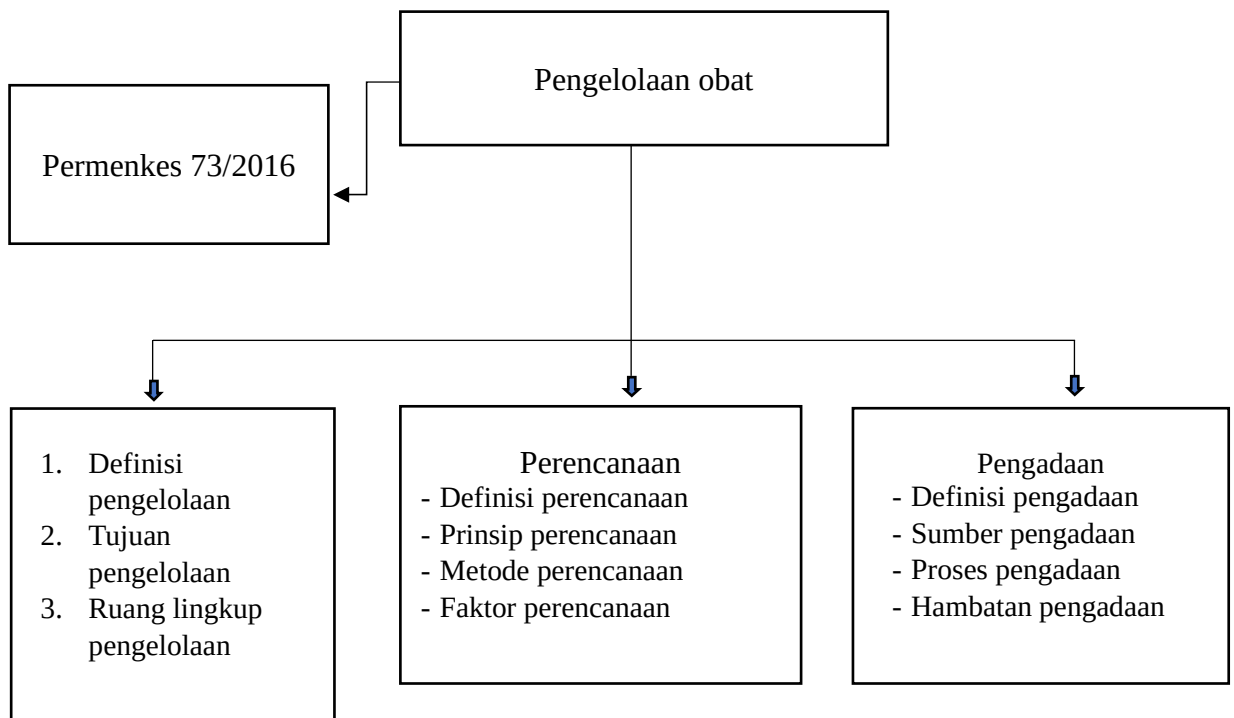
Jam Kerja Praktik: Senin – Sabtu 15.00 – 21.00

2.6.5 Struktur Organisasi



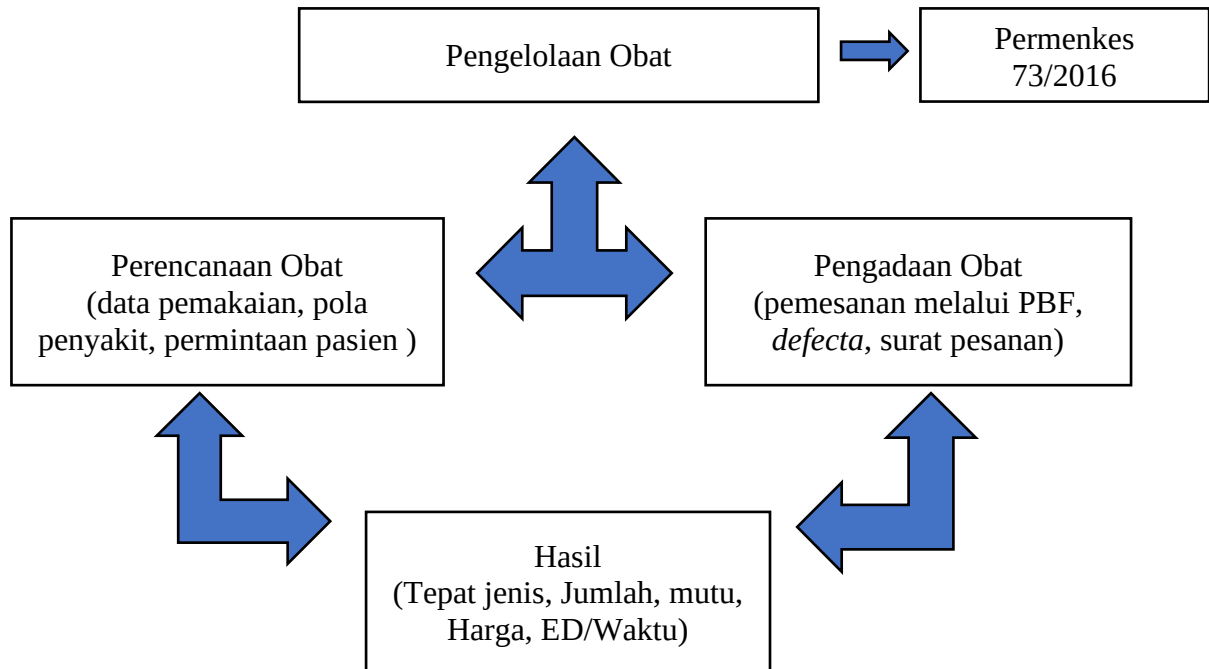
Gambar 2. 6 Struktur Organisasi Apotek Hasanah

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2. 7 Kerangka Teori

2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2. 8 Kerangka Konsep